

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al Quran merupakan kitab suci umat Islam. Bahkan bukan hanya sekedar kitab, melainkan merupakan pedoman hidup bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah dan larangan-Nya. Maka, sudah seharusnya umat Islam memelihara al Quran dengan membacanya dan mengamalkannya. Namun, pada kenyataannya tidaklah demikian. Masih terdapat umat ini yang masih sulit untuk meluangkan waktu untuk membaca al Quran. Akibatnya, membacanya pun terbata-bata. Seperti yang terjadi pada sebagian siswa di MA Muhammadiyah. Terdapat para siswa yang kemampuan membaca al-Qurannya kurang baik, masih ada sebagian dari mereka yang belum lancar membacanya. Hal ini disebabkan karena kurangnya intensitas dalam membaca al-Quran. Apabila seseorang jarang membaca al-Quran, maka ketika dia membacanya kembali, bacaannya akan terbata-bata atau tidak lancar.

Untuk menangani masalah tersebut pihak sekolah mengadakan bimbingan tahfidz al Quran melalui sebuah kegiatan ekstrakurikuler. Ektrakurikuler yang ada di sekolah tersebut diantaranya seni tari, pramuka, pencak silat, tenis meja yang berlangsung cukup lama. Sedangkan untuk ekstrakurikuler tahfidz al Quran diadakan pada tahun 2013 sebagai sebuah cara untuk mengajak para siswa menghafal al-Quran dan mencetak hafidz

al-Quran seperti yang diharapkan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler tersebut.

Adapun kondisi para siswa, ada sebagian dari mereka yang belum lancar membaca al-Quran Hal ini diketahui oleh beberapa guru yang ada di madrasah tersebut ketika para siswa di tes membaca al Quran. Dan masih terdapat sebagian siswa yang masih terbata-bata membacanya. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa para siswa jarang meluangkan waktunya untuk membaca al Quran. Menurut pembimbing tahfidz al-Quran sendiri ketika seseorang masih terbata-bata membaca al-Quran berarti ia jarang meluangkangkan waktunya untuk membaca. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler tahfidz merupakan salah satu cara untuk membuat para siswa membaca al-Quran. Karena untuk bisa menghafal ayat-ayat al-Quran harus membaca. Dan membaca merupakan salah satu kunci dalam menghafal ayat-ayat al-Quran.

Kegiatan ekstrakurikuler tahfidz al Quran dilaksanakan seminggu sekali setiap hari sabtu. Dimulai pada pukul 14.00 s.d 15.00 wib. Teknis dari kegiatan tersebut yaitu para siswa berkumpul di mesjid sekolah sampai guru (pembimbing) datang. Setelah tiba di tempat tersebut, pembimbing memberikan waktu kepada para siswa untuk menyetorkan hafalannya yang sudah mereka haafli dirumah masing-masing. Kemudian, pembimbing memanggil satu per satu siswa untuk menyetorkan hafalannya dengan memperhatikan tajwid hurufnya. Setelah selesai menyetorkan hafalan masing-masing, pembimbing memberikan kata-kata

motivasi kepada para siswa untuk tetap semangat dan optimis menghafal al-Quran sebagai sebuah kata penutup dari kegiatan tersebut.

Metode dalam menghafal al-Quran yang dilakukan oleh para siswa yaitu dengan cara mengulang bacaan al-Quran (muroja'ah). Muroja'ah artinya adalah mengulang kembali pelajaran yang sudah lewat. Guru pembimbing ekstrakurikuler tahfidz ini menyuruh para siswa untuk sering mengulang-ngulang hafalannya setiap hari agar hafalan tetap terjaga. Lalu, menghafal beberapa ayat dalam sehari, sehingga setelah satu minggu bisa menghafal satu surat.

Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan tersebut hanya empat belas orang. Namun, ekstrakurikuler ini telah memberikan motivasi kepada para siswa yang mengikutinya untuk gemar membaca al Quran dan menghafalnya, sehingga terjadi perubahan dari keadaan siswa yang jarang membaca al Quran menjadi sering membaca, dari yang tidak menghafal al Quran menjadi menghafalnya. Walaupun hanya sedikit yang berminat mengikuti bimbingan tahfidz al Quran melalui ekstrakurikuler, namun telah menunjukkan hasil yang menggemirakan. Hasilnya adalah telah terdapat satu orang siswi yang telah menghafal tiga juz al Quran semenjak mengikuti kegiatan tersebut dan satu orang siswi lain yang telah menghafal dua juz dan terdapat pula seorang siswa yang telah hafal juz 'amma, dan yang lainnya telah hafal beberapa surat panjang yang terdapat pada juz ke-30.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai “BIMBINGAN TAHFIDZ AL QURAN MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM MEMOTIVASI SISWA GEMAR MEMBACA AL QURAN” dengan alasan; Pertama, bimbingan tahfidz al Quran melalui ekstrakurikuler ini belum lama dilaksanakan, kurang lebih tiga tahun lebih. Namun, telah menunjukkan keberhasilan walaupun tidak banyak para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut. Tetapi, berdasarkan pengamatan penulis hafalan mereka terbilang cepat dan konsisten.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka batasan penelitian ini akan dibatasi pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses bimbingan tahfidz al Quran melalui ekstrakurikuler untuk memotivasi siswa gemar membaca al Quran di MA Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana tingkat kegemaran para siswa dalam membaca Al Quran di MA Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang sebelum dan setelah mengikuti kegiatan tersebut ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses bimbingan tahfidz al Quran melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk memotivasi siswa gemar membaca al Quran yang dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui tingkat kegemaran para siswa membaca Al Quran di MA Muhammadiyah Tanjungsari Kabupaten Sumedang sebelum dan setelah mengikuti kegiatan tersebut.

2. Kegunaan Penelitian

1. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memperkaya hasanah keilmuan tentang Bimbingan dan Konseling Islam.

2. Pengembangan secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan titik ukur bagi para pembimbing yang membimbing anak-anak atau siswa untuk menghafal al quran, agar dapat membimbing dengan tepat sehingga menghafal al quran menjadi hal yang disukai dan mudah untuk dilakukan.

D. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini, ada beberapa kerangka pemikiran yang menjadi pembahasan inti. Bahasan penelitian ini adalah mengenai bimbingan tahfidz al Quran, ekstrakurikuler dan motivasi.

Secara etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "guidance" adalah kata dalam bentuk mashdar (kata benda) yang berasal dari kata kerja "to guide" artinya menunjukkan, membimbing, atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Samsul Munir, 2008: 3). Jadi kata "guidance" berarti pemberian petunjuk; pemberian bimbingan atau tuntutan kepada orang lain yang membutuhkan.

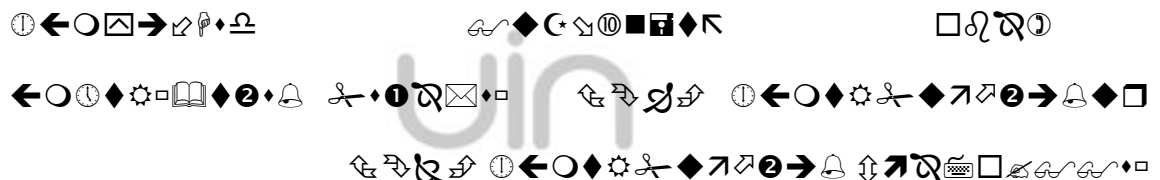
Adapun menurut Bimo Walgito, bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 1995: 4).

Menurut Prayitno (2004: 99) bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh orang yang ahli, kepada seorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Tujuannya yaitu, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri, dengan memanfaatkan kekuatannya sendiri, dan sarana yang ada. Pengertian yang dikemukakan oleh Prayitno ini, mengandung aspek penting, yaitu, (1) bimbingan merupakan proses pemberian bantuan, (2) bimbingan dilakukan oleh orang yang ahli dalam bimbingan, (3) bimbingan diberikan kepada

seorang individu atau beberapa orang individu, (4) bimbingan diberikan kepada anak-anak, remaja, maupun dewasa, (5) bimbingan diorientasikan untuk mengembangkan kemampuan individu (Satriah, Lilis, 2015: 1).

Sedangkan tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidz dan Al-Qur'an. Kata tahfidz merupakan bentuk masdar ghoir mim dari kata حَفَّظَ - يُحَفِّظُ - تَحْفِيزًا yang mempunyai arti menghafalkan. Sedangkan menurut Abdul Aziz Abdul Rauf definisi tahfidz atau menghafal adalah proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar. Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal.

Secara bahasa Al-Quran berasal dari bahasa Arab , yaitu qaraa-yaqrau-quraanan yang berarti bacaan. Hal itu dijelaskan sendiri oleh Al-Quran dalam Surah Al-Qiyamah ayat 17-18.



“Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya Maka ikutilah bacaannya itu.”

Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai mukjizat yang tertulis dalam lembaran-lembaran, yang diriwayatkan secara mutawattir, dan membacanya merupakan ibadah.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bimbingan tahfidz al Quran adalah proses pemberian bantuan kepada individu secara berkesinambungan dalam menghafal bacaan al Quran.

Dari pengertian bimbingan tahfidz al Quran tersebut, maka pelaksanaan bimbingan tahfidz al Quran melalui kegiatan ekstrakurikuler ini dilakukan dalam rangka mengajak para siswa membiasakan diri dengan aktivitas membaca al Quran dan juga menghafalkannya, sehingga dapat menjalankan salah satu ibadah umat muslim yaitu membaca al Quran. Munawar Khalil mengutip beberapa hadits yang menjelaskan bahwa membaca Al-Quran merupakan ibadah, sebagaimana shalat dan puasa.

Dalam proses menghafal al Quran, para siswa menggunakan metodenya masing-masing. Metode berasal dari kata methodos yang terdiri dari kata metha yaitu melewati, menempuh atau melalui dan kata hodos yang berarti cara atau jalan. Metode artinya cara atau jalan yang akan dilalui atau ditempuh. Sedangkan menurut istilah metode ialah cara atau jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sebuah tujuan. Adapun metode menghafal al Quran yang dilakukan oleh para siswa MA Muhammadiyah Tanjungsari yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz yaitu:

1. Metode bin-nazhar/tilawah

Yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat al-Quran yang akan dihafal dengan melihat mushaf al-Quran secara berulang-ulang yang tujuannya untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafazh

maupun urutan ayat-ayatnya dan diharapkan calon hafizh dapat mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

2. Metode Thariqah Wahdah

Yang dimaksud dengan metode ini, yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali, atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

3. Metode Talaqi

Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru pembimbing tahfidz al-Quran yang tujuannya untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafizh dan mendapatkan bimbingan yang seperlunya.

4. Metode (Thariqah) Sima'i

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkannya. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak yang masih dibawah umur yang

belum mengenal tulis baca Al-Qur'an. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif, pertama mendengar dari guru yang membimbingnya terutama bagi penghafal tunanetra atau anak-anak dan merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang dihafalkannya ke dalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya.

5. Metode taqrir/muroja'ah

Yaitu mengulang hafalan yang pernah dihafalkan atau pernah disetorkan kepada guru pembimbing tahfidz yang tujuannya untuk menjaga hafalan agar tidak lupa atau hilang. Setiap menghafal al-Quran pasti tidak lepas dari metode ini. Tidak mungkin bisa menghafal al-Quran tanpa kontinyu melakukan muraja'ah (pengulangan).

Tanpa muraja'ah, hafalan akan cepat lepas, dan tidak lama kemudian penghafalnya segera melupakannya bila tidak mengulanginya. Rasulullah saw bersabda, "jagalah al-Quran ini. Demi Dzat Yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sungguh al-Quran itu lebih cepat terlepas daripada unta yang terikat pada tali pengikat kakinya." (HR. Muslim 1844, dari Abu Musa al-Asy'ari) (Muhammad asy-Syinqithi, 2011: 87).

Ekstrakurikuler tahfidz al-Quran merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di MA Muhammadiyah Tanjungsari. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah biasa, yang dilakukan di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenai hubungan antar mata pelajaran, menyalurkan

bakat dan minat, serta melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Kegiatan ini dilakukan berkala atau hanya dalam waktu-waktu tertentu dan ikut dinilai (Yudha M. Saputra, 1998: 6). Kegiatan ini merupakan bagian dari proses pendidikan. Sasaran yang dicapai tidak semata-mata terampil dalam berbagai kegiatan, namun lebih menitikberatkan untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Bimbingan tahfidz al Quran melalui ekstrakurikuler bertujuan memotivasi para siswa untuk gemar membaca al Quran dan menghafalnya, minimal juz ke-30. Secara etimologis, motif atau dalam bahasa Inggrisnya *motive*, berasal dari kata motion, yang berarti “gerakan” atau “sesuatu yang bergerak”. Jadi istilah motif erat kaitannya dengan “gerak”, yakni gerakan yang dilakukan oleh manusia, atau disebut juga perbuatan atau tingkah laku. Motivasi merupakan istilah yang lebih umum yang menunjuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan. Karena itu, bisa juga dikatakan bahwa motivasi berarti membangkitkan motif, membangkitkan daya gerak, atau menggerakkan seseorang atau diri sendiri untuk berbuat sesuatu dalam rangka mencapai suatu kepuasan atau tujuan (Sobur, 2003: 268).

Uzer Usman (2000: 28) menyatakan bahwa motivasi adalah proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan, atau keadaan dan

kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Berdasarkan pendapat tersebut, motivasi mengandung makna bahwa timbulnya motivasi tidak terjadi begitu saja. Motivasi bisa terjadi karena adanya usaha atau proses mempengaruhi baik dari intern ataupun ekstern untuk menggiatkan motif-motif melakukan perbuatan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Kemudian Ngilim Purwanto (1999: 71) mengartikan motivasi sebagai pendorong suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi dalam pengertian ini mengandung makna, usaha sadar, mempengaruhi tingkah laku, dan adanya tujuan yang hendak dicapai.

Dari pengertian motivasi tersebut dalam pelaksanaan bimbingan tahfidz al Quran melalui ekstrakurikuler, pembimbing (guru) menyampaikan pesan-pesannya sebelum kegiatan ekstrakurikuler ditutup, dengan memberikan komentar sekaligus motivasi kepada para siswa yang mengikuti ekstrakurikuler tahfidz ini. Motivasi selalu diberikan ketika kegiatan ekstrakurikuler akan berakhir. Tujuannya, agar para siswa memiliki rasa optimis dan percaya diri bahwa mereka bisa menghafal ayat-ayat al Quran.

E. Langkah-langkah Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di Madrasah Aliyah Muhammadiyah, kecamatan Tanjungsari kabupaten Sumedang. Lokasi tersebut dipilih karena terdapat data yang dibutuhkan serta memungkinkan untuk memperoleh data dalam penelitian penulis tentang bimbingan tahfidz al-Quran melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam memotivasi siswa gemar membaca al-Quran.

2) Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode Kualitatif adalah suatu pendekatan penelitian yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan tehnik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alamiah (Satori, 2009: 25).

Adapun dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memaparkan fakta-fakta dari hasil penelitian mengenai Bimbingan Tahfidz al-Quran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Memotivasi Siswa Gemar Membaca Al Quran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang.

3) Jenis Data

Jenis data yang diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif mengungkap tentang hasil dari proses bimbingan keagamaan itu sendiri yang terdiri dari:

- a. Data mengenai proses Bimbingan Tahfidz al Quran melalui ekstrakurikuler untuk memotivasi Siswa gemar membaca Al Quran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tanjungsari kabupaten Sumedang.
- b. Data mengenai tingkat kegemaran para siswa dalam membaca al Quran di MA Muhammadiyah Tanjungsari kabupaten Sumedang setelah mengikuti bimbingan tahfidz al Quran melalui kegiatan ekstrakurikuler.

4) Sumber data

Sumber data penelitian ini diambil berdasarkan data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber pokok. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh adalah pembimbing yang memegang kegiatan Bimbingan Tahfidz al-Quran Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Memotivasi Siswa Gemar Membaca Al Quran di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Tanjungsari dan juga para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut yang berjumlah delapan belas siswa.

5) Teknik Pengambilan Data

Untuk mendatkan data, baik data primer maupun data sekunder, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang diselidiki yang ada di MA Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Pada saat mengajukan pertanyaan, peneliti dapat berbicara berhadapan langsung dengan responden atau bila hal itu mungkin dilakukan, juga bisa melalui alat komunikasi, misalnya lewat pesawat telepon (Sanusi, 2011: 105). Peneliti melakukan wawancara langsung dengan pembimbing ekstrakurikuler tahfidz dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait kegiatan ekstrakurikuler tahfidz dan kondisi para siswa di MA Muhammadiyah Tanjungsari Sumedang.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah pengumpulan data dengan memanfaatkan sumber kepustakaan untuk menguji, menafsirkan, dan sebagai sumber referensi bagi isi kajian peneliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi menurut S. Margono adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah peneliti. Dokumentasi juga merupakan alat perekam

elektronik merupakan bukti konkret dokumentasi dari segala tindakan yang dilaksanakan selama penelitian berlangsung, baik kegiatan pembimbing (staff guru) maupun peserta didik (Eni Rohaeni, 2016: 17). Dan alat perekam elektronik yang peneliti gunakan yaitu handphone.

6) Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar agar mendapatkan hasil berdasarkan data yang ada. Hal ini sesuai dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa deskriptif (Arikunto, 2002: 194).

Setelah penulis mendapatkan data-data yang dibutuhkan, teknik yang penulis lakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

- a. Data dan informasi yang didapatkan melalui observasi, penulis mengumpulkan data dengan cara mencatat fenomena yang ada di dalam objek penelitian.
- b. Data atau informasi yang didapatkan melalui wawancara, yakni adanya percakapan antara pewawancara dengan yang di wawancarai, dengan maksud agar yang diwawancarai dapat mengemukakan informasi-informasi yang berkaitan dengan penelitian.
- c. Data-data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan satuan rumusan masalah kemudian ditarik kesimpulan.